

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM : PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Tarbyatul Uluwiyah

Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: tarbyatululuwiyah59@admin.sd.belajar.id

Abstract: *In the era of globalization, there are still many people who fail to understand history and the spread of Islam historically cannot be accepted by the community. The spread of Islam can be accepted with logical and practical considerations, considering that the history of Islam has experienced rapid development accompanied by logical thinking so that it is important for Islam to take on the role of a facilitator and a forum for educators to continue to develop and hone their abilities in technological advances. This research uses a qualitative approach with the type of library research because the data collected are articles, books, or journals related to the object of the problem. Researchers used the main written source in the form of a book by Ibn Khaldun entitled Muqaddimah. The results of this study indicate that Ibn Khaldun has thoughts in the world of education which are not only related to religion but also related to the worldly which must be taught to students. Ibn Khaldun's statement has relevance to education in Indonesia because it does not only focus on knowledge, but also focuses on instilling character through the learning process.*

Keyword: *History, Islamic education, Ibnu Khaldun*

Abstrak: Pada era globalisasi masih banyak manusia yang gagal memahami sejarah dan penyebaran Islam secara histori belum bisa diterima oleh masyarakat. Penyebaran Islam dapat diterima dengan pertimbangan logis dan praktis, mengingat sejarah Islam mengalami perkembangan pesat yang diiringi dengan adanya pemikiran logis sehingga menjadi hal penting untuk Islam agar mengambil peran sebagai fasilitator dan wadah bagi pendidik untuk terus berkembang dan mengasah kemampuan pada kemajuan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* karena data yang dikumpulkan berupa artikel, buku, ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek permasalahan. Peneliti menggunakan sumber tertulis utama berupa buku karya Ibnu Khaldun yang berjudul Muqaddimah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan keagamaan saja tetapi juga berkaitan dengan keduniaan yang mana hal tersebut harus diajarkan kepada peserta didik. Pernyataan Ibnu Khaldun mempunyai relevansi dengan pendidikan yang ada di Indonesia karena tidak hanya sekedar fokus pada ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fokus pada penanaman karakter melalui proses pembelajaran.

Kata Kunci: Sejarah, Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Kemunculan istilah sejarah hanyalah sebuah pemikiran mengenai sejarawan yaitu seorang yang menghafal tiap peristiwa lalu disampaikan secara lisan dan dari lisan ke lisan ataupun cerita dari mulut ke mulut. Sebelum sejarah ditulis, para sejarawan menggunakan metode histografi yaitu penulisan sejarah menggunakan analisa secara kritis, akan tetapi histografi jauh berbeda dengan sejarah. Pengertian secara luas mengenai histografi yaitu proses penulisan sejarah, hasil dari sebuah karya sejarah, serta tidak ada kaitan secara langsung dengan sejarah ataupun peristiwa. Membahas sejarah keislaman sangatlah menarik untuk dikaji dengan pengetahuan mengenai informasi seperti sejarah Islam yang meningkat secara konkrit, sejarah perkembangan masa lalu keislaman yang akan menjadi sebuah referensi bagi kesalahan yang sudah terjadi saat ini ataupun terjadi di masa lampau. Seiring berjalannya waktu pemikiran tentang sejarah menunjukkan adanya pertumbuhan drastis sehingga manusia bisa menghadapi batasan dari peristiwa masa lalu yang diberitakan pada masa sekarang, semua itu disebut dengan sejarah. Hal tersebut mampu dilakukan oleh manusia dengan menggunakan metode dan cara berpikir. Manusia lambat laun akan mampu membuat strategi perencanaan peristiwa dan membuat konsep untuk menyamakan peristiwa di masa lalu yang pada akhirnya manusia akan mampu memodifikasi agar bermanfaat dan produktif bagi kehidupan.

Era globalisasi yaitu era dimana manusia salah mengartikan visi dari sejarah dan gagal memahami sejarah. Penyebaran ajaran agama Islam dengan histori tidak langsung diterima oleh masyarakat, melainkan keyakinan dapat diterima lewat segala pertimbangan yang logis dan praktis. Melalui aliran filsafat diketahui bahwa segala sesuatu yang valid menjadi bukti bahwa dirinya valid berdasarkan akibat dan result. Peran sejarah mampu mengontrol sikap manusia di kehidupan ini dan hal tersebut berasal dari filsafat pragmatisme sehingga saat ini sejarah mampu terjun dalam dunia pendidikan.¹

Islam di dalam sejarah terus mengalami perkembangan sehingga mempunyai pemikiran yang logis pada bidang pendidikan yang diikuti dengan perubahan yang pesat, meskipun pada awalnya sistem pendidikan Islam belum bisa diselenggarakan secara formal dan hanya dengan cara informal yang mempunyai orientasi utama pada dakwah penyebaran agama Islam dan komunikasi secara interaktif serta edukatif.² Apabila Islam tidak bergerak dan hanya diam pada bidang pendidikan maka Islam akan tertinggal jauh dengan kemajuan teknologi sehingga akhirnya Islam hanya terbawa arus globalisasi dan hanya menjadi penonton. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh tertinggal dari kemajuan teknologi dan pendidikan Islam harus mampu menjadi fasilitas serta ruang pada pendidik untuk terus belajar dan mengasah kemampuan yang dimiliki.³

Cendekiawan Islam ataupun Non-Islam sudah banyak memberikan pemikiran dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut bermacam-macam, tidak sedikit dari pemikiran mereka yang memiliki kesamaan. Pada jurnal ini penulis ingin memberikan analisa pada satu

¹ Rahmat Hidayat, "Dunia dan Din (Agama) di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Studi Agama* 1 (Juli 2020).

² Shoni Rahmatullah Amrozi, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun," *Kuttub* 4, no. 1 (27 Maret 2020), <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.105>.

³ Etik Nur Faizah, "Pandangan Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Implementasi keteladannya pada peserta didik era 4.0," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 12, 1 (Agustus 2022).

pemikiran cendekiawan Islam yang mempunyai karya terkenal berjudul *Muqaddimah*, ia adalah Ibnu Khaldun. Pada tulisan ini juga akan dijelaskan tentang sejarah pendidikan Islam menurut pemikiran Ibnu Khaldun, serta bagaimana relevansinya pada era sekarang ini di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* karena data yang dikumpulkan berupa artikel, buku, ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek permasalahan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis adalah sumber yang berasal dari buku, artikel, ataupun makalah yang bisa dibuat sebagai rujukan.⁴ Sumber tertulis utama yang peneliti gunakan adalah buku *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan dikuatkan dengan buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun penelitian lanjutan dan bisa menjadikan pembaca memahaminya dengan baik dan jelas.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Khaldun

Wali al-Din Abdurrahman bin Muhammad ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. Angka lahir hijriah ini terlihat berbeda dengan apa yang sudah ditulis Aziz al-Azmeh, yang menulis kelahiran Khaldun tahun 732 H dan meninggal di Kairo pada tahun 808 H/1406 M. Garis keturunan juga keluarga Khaldun Abu Zaid, yang disampaikan oleh Khaldun dalam karyanya *al-Ta'rif*. Ibnu Khaldun dengan karyanya monumental seperti *al-Muqaddimah* yang merupakan pendahuluan karya besarnya ternyata mempunyai banyak aspek pemikiran yang bisa dianggap memberikan kontribusi yang produktif untuk masyarakat pada saat itu, aspek yang menjadi pemikiran Khaldun yaitu: Filsafat Sejarah, Ilmu Sejarah, Ilmu Ekonomi, Politik, Sosial dan Tasawuf, akhirnya dari pemikiran inilah yang akan dicoba diungkapkan juga difokuskan dari berbagai bidang untuk kemudian dijadikan disiplin ilmu oleh masyarakat dunia.⁵

Kehidupan serta latar belakang Ibnu Khaldun ternyata banyak sedikitnya ikut mempengaruhi pola pikirnya. Kepribadiannya juga terbentuk dari pengalaman yang sudah didapat beliau karena hidup yang nomaden, dari keadaan dan pemerintahan yang sering berganti pula juga jabatan yang pernah diembannya. Hasil pengalaman mengembaranya itu menjadikan pemikiran beliau tajam dan pandai menganalisa serta cemerlang dalam menjadikan idola di dunia bagian Timur hingga Barat sebagai pemeran yang meletakkan falsafah sejarah dan sosiologi sebagai dasar.⁶ Falsafah dan sosiologi juga berhubungan erat dengan pendidikan, hal itu dikarenakan usaha agar mendapatkan ilmu pengetahuan bisa

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, XVIII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

⁵ Moh Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2 September 2018): 77–90, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>.

⁶ Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, 1 ed. (Jakarta: PT.Grafiti Press, 1985).

dilakukan dengan proses mengamati serta pengalaman selama mengembara juga bergaul dengan bermacam-macam daerah dan bangsa.⁷

Ibnu Khaldun berasal dari Yaman Hadramaut yang bernama Khalid bin al Khottob, beliau tinggal di Carmona yaitu sebuah kota kecil yang letaknya di antara Cordova, Sevilla dan Granada.⁸ Khalid selanjutnya dikenal sebagai Khaldun bin Usman bin Hani bin al Khottob bin Kuraib Maadi Karib bin al Haris bin Hajr. Ia berasal dari keluarga yang terpelajar dari pimpinan politik di Sevilla, dan pada saat itu keilmuan dijadikan sebagai syarat utama agar bisa menjadi pemimpin. Pada saat itu di Sevilla yang menjadi pemimpin politik adalah keluarga dari Khaldun serta keluarga bangsawan yang lain hanya nama saja, kekuasaan dan pengaruh tetap ada di tangan Khaldun.

2. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun hidup pada abad ke 14. Latar belakang pendidikan serta intelektualisme nya dalam kehidupan politik sangat mempengaruhi bagaimana corak pemikiran khasnya dalam metode ilmiah. Ibnu Khaldun terlahir dari keluarga politikus serta dari keluarga yang intelektual, hal itu menjadi ciri khasnya. Beliau mewarisi tradisi intelektual dari keluarganya. Oleh karena itu, beliau bisa membuat kerangka dalam memformulasikan teori ilmu pengetahuan yang dilatarbelakangi bakat geniusnya pada bidang intelektual dan sosial berdasarkan pengalamannya. Pemikiran dari Ibnu Khaldun sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari sumber pemikiran Islam. Melalui karyanya al-Muqqadimah Ibnu Khaldun memmanifestasikan pemikirannya yang diilhami dari Al-Qur'an yang mana memang sumber utama dari segala sumber bagi umat Islam. Maka dari itu, pemikiran Ibnu Khaldun bisa dibaca dengan cara melihat situasi sosial yang ada disekitarnya, serta apa yang disampaikan melalui lisan ataupun tulisan.

Sebagai seorang filosof Muslim, corak pemikiran Ibnu Khaldun berpedoman dari logika dan sangat rasional, semua itu dikarenakan pada masa muda beliau pernah belajar ilmu filsafat. Pemikiran filosof muslim juga banyak berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Khaldun, salah satu yang menjadi dominan dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah Al-Ghazali, meskipun dalam bab logika banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan Al-Ghazali. Mengenai logika Al-Ghazali lebih banyak menentang, dikarenakan beliau menganggap logika tidak bisa diandalkan. Namun, menurut Ibnu Khaldun logika bisa dipakai dalam metode seseorang dalam berfikir secara sistematis.⁹

Ibnu Khaldun merupakan pemikir yang sangat teguh iman serta dalam berkomitmen pada aturan agama. Secara proporsional Ibnu Khaldun menempatkan otoritas dan rasio, berbeda dengan pemikir-pemikir yang sebelumnya. Beliau enggan untuk mencampur semua hal atau menghubungkan semuanya dengan aturan agama, yang biasanya sifatnya paksaan. Ibnu Khaldun hanya ingin melihat dunia lewat penalaran ilmu. Maka dari itulah konsep

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, 1 ed. (Bandung: CV Diponegoro, 1987).

⁸ Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar* (Semarang: PT Pustaka, tt).

⁹ Shirley Khumaidah dan Rachma Nika Hidayati, "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia," t.t.

pemikiran Aristoteles mengenai logika bisa dijadikan dasar, sedangkan konsepnya mengenai ketuhanan menurut pandangan Ibnu Khaldun tidaklah bisa dijadikan dasar yang kuat.¹⁰

Ibnu Khaldun mempunyai pandangan bahwa tujuan pendidikan salah satunya yaitu membuat akal bisa bekerja lebih giat dalam melakukan kegiatan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan keterampilan atau menuntut ilmu dengan melakukan kegiatan keterampilan atau menuntut ilmu, seseorang bisa meningkatkan potensi pada akalnya sehingga dengan potensi yang dimilikinya akan mendorong seseorang bisa mendapatkan serta melestarikan pengetahuan. Setiap manusia mempunyai potensi akal yang disesuaikan dengan kemampuan potensi yang dimilikinya. Potensi akal yang dimiliki bisa berkembang dengan cepat apabila sering dilatih untuk berfikir dengan mandiri ataupun melalui pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan wajib mempunyai poros dalam kegiatan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada pendidikan pasti diberikan bagaimana cara agar potensi anak bisa berkembang dengan kreatif dengan melalui berbagai metode pembelajaran.¹¹

Setelah memahami dari sekian banyaknya pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dengan tidak langsung bisa digambarkan bahwa bagaimana sebenarnya corak pemikiran beliau tentang pendidikan Islam yang diidamkan. Selain itu, beliau juga memperlihatkan betapa besarnya perhatian beliau terhadap pendidikan. Ibnu Khaldun menjadi pelopor konsep sosiologi Islam, selain menjadi filsuf muslim. Beliau sekaligus menjadi ilmuwan dalam kajian konteks sejarah. Dalam konsep ekonomi fundamental ternyata beliau juga dikenal sebagai pelopor sebelum ditemukan oleh Smith, beliau telah menemukan nilai kerja sebelum ditemukan oleh Ricardo, mengenai kependudukan Ibnu Khaldun juga telah lebih dulu merancang teorinya. Banyak materi lainnya yang ternyata beliau pelopori lebih dulu, sebelum adanya pemikir barat.¹²

3. Hubungan Sejarah Pendidikan Islam dengan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun

Peristiwa ataupun kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam pendidikan Islam bisa disebut dengan Sejarah Pendidikan Islam, di sisi lain sejarah pendidikan Islam bisa juga diberi arti dengan perkembangan segala perihal yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada suatu waktu. Maka dari itu, Sejarah Pendidikan Islam dalam arti yang luas ialah suatu fenomena yang telah terjadi.¹³ Ibnu Khaldun memberikan pengertian secara luas dan sempit mengenai sejarah. Setiap peristiwa ataupun kejadian merupakan arti sejarah secara luas, sedangkan peristiwa ataupun kejadian yang bisa dijelaskan beserta penyebabnya secara efisien merupakan arti sejarah secara sempit. Artinya ialah peristiwa manusia pastilah memiliki akar dari keputusan daya rohani juga bentuk realisasi diri dari kebebasan.

¹⁰ Yayat Hidayat, "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 1 (24 Mei 2019), <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>.

¹¹ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern," t.t.

¹² Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (7 Agustus 2020), <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>.

¹³ Muhammad Zaim, "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif," *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 1 (April 2016).

Pada awalnya sejarah menurut pola pikir sejarawan, yaitu seseorang yang hafal sejarah yang mana bisa menyampaikan secara lisan. Selanjutnya dalam hal penulisan sejarah demikian bisa dipelajari dengan historiografi yaitu studi khusus yang mempelajari tentang sejarah. Maka dari itu, hubungan sejarah pendidikan Islam dengan filsafat sejarah Ibnu Khaldun mempunyai hubungan yang erat, yang mana keduanya membahas sebuah kejadian atau fenomena yang telah terjadi pada masa lampau, akan tetapi terdapat perbedaan secara sederhana, yaitu dalam sejarah pendidikan Islam lebih mengedepankan perkembangan tentang sistem pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia, sedangkan Ibnu Khaldun dalam sejarah filsafatnya memfokuskan kepada sosio kultural yang berhubungan dengan manusia.

Sebenarnya ketenaran dan kemegahan Ibnu Khaldun berasal dari karyanya yang monumental, yaitu *muqqadimah*. Ia telah membuat teorinya tentang sejarah, ilmu sosial, dan juga kebudayaan. Setidaknya terdapat tiga kategori keilmuan di dalam karya Ibnu Khaldun yang berjudul *muqqadimah*, yaitu :

1. Bidang sejarah yang perspektifnya sebagai bentuk reaksi kepada pendahulu para sejarawan yang lebih menggabungkan berita yang tidak masuk dengan logika dan fakta historis ataupun mitos dalam sejarah
2. Bidang sosiologi dalam upaya Ibnu Khaldun bisa mengintrepretasikan peristiwa yang ada pada masyarakat umum
3. Bidang politik yang berupaya mempelajari hukum dalam perkembangan masyarakat serta kekuasaan negara.¹⁴

Jika melihat pada ketiga kandungan *muqqadimah* diatas, utamanya pada kandungan yang pertama, Ibnu Khaldun layak dianggap sebagai Bapak Historiografi. Ibnu Khaldun bukanlah ahli sejarah yang pandai mencatat peristiwa sejarah, tetapi lebih jauh lagi dari pada itu, artinya ia penuh dengan usaha mengamati juga mencermati apa yang menjadi penyebab dan alasan yang mendominasi pada suatu proses historis. Dengan adanya pemikiran sejarah seperti beliau maka kiranya sejarah masa depan bisa diprediksikan. Disisi lain, Ibnu Khaldun telah berupaya untuk mengintrepretasikan peristiwa historis dengan cara filosofis, menjadikan banyak ahli menganggap beliau sebagai Bapak Filsafat Sejarah. Selain itu ada beberapa ahli juga yang menyebutnya sebagai Sejarawan Filsuf, karena telah berupaya dan berusaha menggabungkan sejarah dengan filsafat.

Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai sejarawan juga ahli sejarah, walaupun mempunyai pemikiran mengenai filsafat sejarah tidak bisa untuk dipisahkan begitu saja, alasannya dikarenakan mempunyai ikatan secara konsep yang menjadi dasar serta tidak bisa terpisahkan. Sebagai ahli sejarah, Ibnu Khaldun juga menjadi sejawaran Muslim yang lebih sering menggunakan metode menulis sejarah dengan kritis, hingga mengikuti corak tematis. Dalam historiografi beliau memilih aliran rasionalisme agar bisa membuktikan pemikirannya yang berupaya untuk memberikan tafsir dari sebuah peristiwa secara filosofis, akhirnya sejarah bisa menjadi ilmiah.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai sejarah sekiranya diperlukan kajian yang lebih cermat juga akurat, hal itu karena banyak orang yang menulis sejarah padahal tidak tahu

¹⁴ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*, pertama, 1 (Jakarta: Kencana, 2020).

sebenarnya bagaimana sejarah itu ditulis. Ibnu Khaldun dilihat dari pemikirannya mengenai sejarah adalah warisan Islam yang perlu digali, dijadikan dasar untuk penulisan sejarah dengan baik dan ilmiah. Pada bidang kritisme, juga metodologi sejarah, hendaknya sejarawan Muslim bisa memberikan aturan tradisi bahwa tidak diperlukan historiografi barat pada masyarakat Muslim, hal itu dikarenakan studi ilmiah Barat mengenai sejarah apabila dikirimkan kepada masyarakat Muslim hanya akan memunculkan mitos dari sejarah, lebih melahirkan tahayul daripada fakta historis. Hendaknya masyarakat muslim hanya cocok jika menggunakan “pakaian” yang sumbernya dari ebnang tradisi ilmu keislaman.

4. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Ada beberapa hubungan antara pendidikan yang ada di Indonesia dengan pemikiran Ibnu Khaldun, berhubung luasnya hubungan tersebut dalam perihal makro pendidikan, maka dibatasi 3 hal saja yang akan dibahas. Wawasan manusia, wawasan ilmu, wawasan diktatik metodologik.

1. Wawasan mengenai manusia di Indonesia

Rancangan mengenai manusia memberi penjelasan kepada tujuan pendidikan ke arah yang valid. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 menegaskan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, amndiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Menurut UUSPN, pendidikan yang ada di Indonesia juga wajib bersifat teistik. Manusia secara utuh sama dengan yang tertuang dalam UUSPN ialah identikkan yaitu konsep insan kamil mempunyai arti pendidikan di Indonesia wajib mempunyai tujuan yang jelas.¹⁵

Oleh karena itu, manusia tercipta harus seimbang antara jasmani, intelektual serta hati nurani. Secara utuh pendidikan manusia wajib memperhatikan ketiga unsur tersebut supaya seimbang antara intelektual, moralitas juga religiusitas. Melihat hakikat dari manusia, seharusnya pendidikan lebih mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia, dengan pendidikan harusnya bisa bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara totalitas. Unsur pendidikan yang terprogram juga dibangun tidaklah hanya bersifat kognitif, psikomotorik serta afektif melainkan juga menerapkan konasi juga iman sebagai bagian dari dimensi manusia. Pada sisi lain, pendidikan tidak boleh melalaikan tugasnya dalam membangun pribadi eksistensi sebagai manusia. Selain itu, manusia juga merupakan bentuk hasil dari perkembangan yang dipengaruhi oleh pendidikan. Pertama, pendidikan sebagai peluang (*having*), yang kedua pendidikan sebagai upaya memantapkan (*being*). Kedua hal tersebut, memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, setelah dianalisis lebih lanjut kesejatan diri memantapkan *being* lebih utama dari pada *having*.¹⁶

¹⁵ Siti Fadia Nurul Fitri, “Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia” 5 (2021).

¹⁶ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003).

2. Wawasan ilmu

Realitas pendidikan yang ada di Indonesia di masa sekarang ini ialah adanya dikotomi mengenai ilmu di dalam menyelenggarakan program pendidikan. Pandangan ini menciptakan setidaknya tiga lembaga pendidikan: pertama sekolah umum yang lebih menekankan ilmu umum, yang kedua pesantren yang memfokuskan pada kajian ilmu agama, ketiga madrasah yang menengahi serta memberi keseimbangan antara kajian ilmu agama juga umum.

Orientasi pendidikan di Indonesia secara ambigu nampak pada kenyataan bahwa sekolah umum lebih mengedepankan dalam penguasaan ilmu aqliyah serta keterampilan, tidak mempunyai dasar pedoman yang kuat dalam ilmu agama. Sedangkan pesantren lebih memusatkan pada penguasaan ilmu naqliyah yang terkesan mengabaikan dalam memperoleh bekal untuk menjalankan fungsi sebagai Khalifah fi al-ard. Madrasah bermula memusatkan pada penguasaan ilmu naqliyah serta aqliyah secara proporsional yang pada akhirnya mirip sekolah umum.¹⁷

Pada dasarnya ilmu juga mempunyai sifat sekuler, sehingga terjadilah disintegrasi ilmu dikarenakan ada tradisi ilmu yang telah berkembang. Maka dari itu, yang harus dilakukan ialah mengembalikan pengetahuan tentang ilmu pada kesatuan ilmu dan agama yang tidak terpecahkan. Peninggalan yang seharusnya bisa dilaksanakan pada dunia pendidikan masa kini ialah wawasan ilmu yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun. Pemikiran tersebut harusnya bisa merubah serta menyusun kembali lembaga pendidikan yang sudah ada, paling tidak wawasan dalam hal penerapannya. Dari sudut pandang ilmu seharusnya bisa dilihat dalam perspektif tunggal serta dilihat bisa berkaitan layaknya cabang ilmu pengetahuan. Semua tujuan ilmu dilihat dengan penemuan secara satu kesatuan di alam. Ilmu naqliyah bisa menjadi dasar bagi ilmu aqliyah. Naqliyah bisa menjadi dasar bagi ilmu aqliyah.¹⁸

3. Wawasan diktatik-metodologik

Dalam melihat pendidikan Islam pendekatan yang dilakukan lebih condong ke arah normatif-informatif. Dalam pendekatan fiqih, perihal pahala-dosa, halal-haram cukup mendominasi. Nilai dari fungsional belum secara umum dikembangkan. Secara umum sistem pendidikan Islam hanya mengembangkan Islamologi saja, tidak menekankan kepada pembentukan dalam diri secara utuh. Ibnu Khaldun kembali memberikan penawaran dengan wawasan yang bisa untuk dijadikan sebagai dasar dalam mengatasi permasalahan demikian. Menurut Ibnu Khaldun belajar seharusnya bisa diarahkan kepada ketercapaian yang maksimal. Ibnu Khaldun tidak sependapat dengan verbalisme dalam pendidikan. Dalam menghafal sejatinya memberatkan peserta didik hingga mereka tidak bisa menemukan kemahiran apa yang dibutuhkan.¹⁹

Verbalisme ataupun metode menghafal tidak membuat siswa tidak berusaha mencari serta menemukan sendiri. Apabila belajar lebih diutamakan untuk mencapai kemahiran

¹⁷ Ali Akbar dan Mahyuddin Barni, "Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 15, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6774>.

¹⁸ Ahmad Ma'arif, *Ibnu Khaldun Pandangan Penulis dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

¹⁹ Bagas Mukti Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun," *Studi Arab* 8, no. 2 (26 Desember 2017): 173–84, <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1763>.

seharusnya bisa lebih terstruktur. Pada pembelajaran perlu dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan, seperti yang disarankan Ibnu Khaldun. Pedoman dari belajar mengenai kemahiran atau pendidikan bisa didapatkan secara langsung, namun harus dilaksanakan secara berulang hingga menghasilkan apa yang diidamkan, juga terjamin bisa terbentuknya manusia yang terampil, berbudi pekerti dan cerdas.²⁰

Konteks pada zaman ini banyak yang menawarkan modernisasi, hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan bagi pelaku pendidikan serta generasi Islam yang akan datang untuk membuat posisi dirinya menjadi manusia yang mempunyai prinsip, selain itu mampu bersaing dengan zaman modern dengan tetap mengutamakan landasan yang bisa dijadikan pegangan. Tujuan pendidikan yang disusun oleh Ibnu Khaldun jika dikaitkan dengan pendidikan pada hari ini masihlah sangat relevan, hal tersebut bisa terlihat dari pemikiran Ibnu Khaldun yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik juga memberi pembinaan kepada peserta didik dengan baik. Di lain sisi, Ibnu Khaldun juga menganggap penting dalam membentuk siswa agar mereka siap ketika di tengah masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Oleh karena itulah, beliau tidak hanya fokus secara teoritis saja dalam pendidikan, tetapi secara praktik ditengah masyarakat.²¹

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan bisa dijadikan dasar dalam dunia pendidikan modern di Indonesia. Hal itu disebabkan karena beliau selalu mengutamakan teori serta praktek pada dunia pendidikan dan wajib diaplikasikan secara baik, khususnya pendidikan Islam. Beliau menawarkan pendidikan yang bersumber Al-Qur'an, yang sejatinya ajaran Islam haruslah diterapkan pada realitas kehidupan. Dalam peraturan menteri pendidikan No.16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru antara lain "kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional". Dari keempat kompetensi tersebut pada peraturan nya sudah sejalan juga relevan dengan apa yang ditawarkan Ibnu Khaldun. Beliau mewajibkan pendidik memiliki ilmu pengetahuan yang luas juga berkperibadian yang luhur, agar proses dari pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Karena pendidikan tidaklah hanya menyampaikan ilmu, melainkan pendidik nantinya menjadi panutan untuk ditiru serta dijadikan uswah bagi siswa dalam pendidikan.²²

Simpulan

Simpulan dari jurnal diatas adalah pendidikan serta pengajaran Ibnu Khaldun bukan hanya mengutamakan segi keagamaan saja, tetapi melihat dari segi keduniaan, dua-duanya haruslah diberikan secara bersama kepada peserta didik. Pemikiran Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan pada dasarnya lebih mementingkan serta menonjolkan pembentukan perilaku, akhlak juga budi pekerti. Hal itu sangat relevan dengan perkembangan pendidikan

²⁰ Noormawanti, "Perspektif Ibnu Khaldun tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia," *Perspektif Ibnu Khaldun tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 7, no. kependidikan dan sosial keagamaan (Desember 2021): 317–29, <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2142>.

²¹ Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun."

²² Anas Nur Wahidin, "Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun" (Skripsi, Lampung, Universitas Muhammadiyah Metro, 2022).

di Indonesia yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja di sekolah, melainkan menanamkan karakter yang mulia melalui pembelajaran.

Pemikiran pendidikan yang telah dibangun oleh Ibnu Khaldun faktanya mempunyai keterbukaan pikiran juga kematangan seseorang yang pada akhirnya bisa memberikan manfaat untuk masyarakat hal itu merupakan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya dengan ilmu pengetahuan. Peran serta dari kurikulum, metode, dan juga pendidik tidak bisa lepas demi tercapainya tujuan pendidikan. Ketiganya harus tersusun secara proporsional dan disesuaikan dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Maka dari itulah pemikiran Ibnu Khaldun tentang sejarah pendidikan Islam sampai saat ini masih relevan dengan pendidikan di Indonesia, karena terdapat hubungan yang interaktif mempunyai nilai edukatif antara pendidik serta peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan, yang lebih penting lagi yaitu bagaimana proses pendidikan tersebut bisa menciptakan generasi yang mempunyai kepribadian yang baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ma'arif. *Ibnu Khaldun Pandangan Penulis dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Akbar, Ali, dan Mahyuddin Barni. "Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 15. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6774>.
- Ali Abdul Wafi. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*. 1 ed. Jakarta: PT.Grafiti Press, 1985.
- Ali Audah. *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*. Semarang: PT Pustaka, tt.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun." *Kuttab* 4, no. 1 (27 Maret 2020). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.105>.
- Anas Nur Wahidin. "Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Metro, 2022.
- Bagas Mukti Nasrowi. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun." *Studi Arab* 8, no. 2 (26 Desember 2017): 173–84. <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1763>.
- Etik Nur Faizah. "Pandangan Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Implementasi Keteladannya pada Peserta Didik Era 4.0." *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 12, 1 (Agustus 2022).
- Fathiyah Hasan Sulaiman. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. 1 ed. Bandung: CV Diponegoro, 1987.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia" 5 (2021).
- Henry, Khairil. "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab Muqaddimah)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (7 Agustus 2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10064>.
- Hidayat, Yayat. "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 2, no. 1 (24 Mei 2019). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern," t.t.
- Khumaidah, Shirley, dan Rachma Nika Hidayati. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Indonesia," t.t.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. XVIII. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Zaim. "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif." *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 1 (April 2016).
- Nahrowi, Moh. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2 September 2018): 77–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>.
- Noormawanti. "Perspektif Ibnu Khaldun tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia," *Perspektif Ibnu Khaldun tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 7, no. kependidikan dan sosial keagamaan (Desember 2021): 317–29. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2142>.
- Rahmat Hidayat. "Dunia dan Din (Agama) di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Studi Agama* 1 (Juli 2020).
- Toto Suharto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- . *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*. Pertama. 1. Jakarta: Kencana, 2020.